

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air merupakan kebutuhan pokok bagi makhluk hidup termasuk manusia. Keberadaan air baik kualitas maupun kuantitas akan berpengaruh pada kehidupan manusia. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.492 Tahun 2010 tentang kualitas air minum, air minum yang memenuhi syarat kesehatan adalah air yang memenuhi syarat kesehatan baik fisik, kimia, maupun bakteriologi juga air minum harus memenuhi kebutuhan manusia baik secara kuantitas maupun kontinuitas. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah menyebutkan bahwa Urusan Pemerintahan terdiri atas urusan pemerintahan absolut, urusan pemerintahan konkuren, dan urusan pemerintahan umum. Dalam penyediaan air minum yang menggunakan skema SPAM Regional termasuk pada urusan pemerintahan konkuren dimana Urusan Pemerintahan yang dibagi antara Pemerintah Pusat dan Daerah provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota dan bersifat wajib karena berkaitan dengan pelayanan dasar.

Wilayah kajian dalam hal ini Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon memiliki peran strategis. Dimana berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), Kota Cirebon berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN), Pusat Kegiatan Nasional (PKN) adalah kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala internasional, nasional, atau beberapa provinsi. Selain itu, dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Barat termasuk pada WP Ciayumajakuning sebagai penjabaran dari Kawasan Andalan Ciayumajakuning yang antisipatif terhadap perkembangan pembangunan wilayah perbatasan, meliputi Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, dan sebagian wilayah di Kabupaten Sumedang. Pembangunan di Jawa Barat bagian timur dalam hal ini di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon sangat

pesat. Dimana terdapat pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) yang terletak di Kabupaten Majalengka. Selain itu terdapat pembangunan jalan tol Cikampek-Palimanan (Cipali) dan pembangunan jalan tol Cileunyi-Sumedang-Dawuan (Cisundawu). Dengan adanya kegiatan pembangunan tersebut memberikan pengaruh yang positif bagi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Kawasan perkotaan merupakan pusat dari kegiatan sosial maupun ekonomi bagi wilayah sekitarnya. Oleh karena itu, dengan pesatnya pembangunan yang berada di wilayah perkotaan Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon akan disusul dengan meningkatnya perekonomian masyarakatnya. Untuk itu permintaan (*demand*) mengenai air minum akan semakin meningkat. Permintaan (*demand*) air minum tidak sebanding dengan kapasitas penyediaan air minum oleh PDAM dari setiap wilayah kajian dan sumber air baku yang terbatas. Khususnya untuk Kota Cirebon memiliki potensi kerawanan terhadap tersedianya air minum karena tergantung pada Kabupaten Kuningan. Dengan permintaan air minum yang semakin meningkat saat ini, sumber air dari Kabupaten Kuningan setiap tahunnya mengalami penurunan. Pada tahun 2014 debit sumber air dari Paniiis untuk PDAM Kota Cirebon sebesar 400 liter/detik (*Sumber : PDAM Kota Cirebon*).

Dengan adanya pembangunan Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang dengan alokasi untuk memenuhi kebutuhan air baku sebesar 3,5 m³/dt, diharapkan dapat mengatasi kebutuhan air minum di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon. Secara topografis, dari Kabupaten Sumedang sampai Kota Cirebon memiliki suatu kontur menurun yang secara gravitasi menguntungkan untuk mendukung sistem distribusi air minum. Perlu ada penyelesaian karena masalah air dikategorikan sebagai bidang pelayanan dasar. Selain perlu adanya penelitian mengenai aspek teknis pengembangan pelayanan air minum berupa sistem perpipaan distribusi utama dan dibutuhkan suatu lembaga pengelola untuk pengembangan SPAM Regional. Dengan adanya lembaga pengelola SPAM Regional diharapkan tingkat

kehilangan air di wilayah kajian akan berkurang, karena PDAM hanya berfokus pada pendistribusian air kepada masyarakat.

Dengan melihat potensi dan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai “Strategi Pengembangan Pelayanan Air Minum Dengan Memanfaatkan Skema SPAM Regional” dimana wilayah kajian terdapat di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan pesatnya pembangunan dan terus bertambahnya jumlah penduduk yang terjadi di wilayah kajian tidak sebanding dengan ketersediaan (*supply*) air minum yang ada. Pada kondisi eksisting pelayanan air minum di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon masih rendah. Selain itu, kapasitas air bersih yang terpasang dan sumber air baku terbatas serta tingkat kehilangan air masih tinggi melebihi batas maksimum kehilangan air yaitu 20%. Khusus untuk Kota Cirebon tidak memiliki alternatif sumber air baku selain dari Kabupaten Kuningan. Penurunan kualitas pelayanan akan berdampak pada menurunnya kualitas hidup masyarakat dan kegiatan perekonomian lainnya akan terhambat, karena air minum merupakan kebutuhan yang paling utama untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Melihat dari permasalahan – permasalahan tersebut, maka terdapat pertanyaan yang dapat dijadikan bahan studi dalam penyusunan tugas akhir ini, yakni :

1. Bagaimana profil pelayanan air minum di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon.
2. Bagaimana tingkat penyediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*) air minum di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon menggunakan skema SPAM Regional?
3. Bagaimana strategi pengembangan dalam memenuhi penyediaan air minum ditinjau dari aspek teknis dan aspek kelembagaan?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini memiliki tujuan dan sasaran yang ingin dicapai yaitu dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

Melihat latar belakang dan permasalahan yang mendasari pemikiran dalam penulisan studi ini mempunyai tujuan dalam hal ini tersusunnya suatu strategi untuk pengembangan penyediaan air minum di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon menggunakan skema SPAM Regional ditinjau dari aspek teknis dan aspek kelembagaan.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang harus dicapai dalam mencapai tujuan di atas adalah sebagai berikut :

1. Teridentifikasinya profil pelayanan air minum di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon.
2. Teridentifikasinya tingkat penyediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*) air minum di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon sesuai dengan menggunakan skema SPAM Regional.
3. Merumuskan strategi untuk pengembangan penyediaan air minum di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon ditinjau dari aspek teknis dan aspek kelembagaan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 (Dua) macam ruang lingkup yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah merupakan ruang lingkup yang bersifat spasial atau keruangan secara fisik yang menjadi objek studi penelitian dengan batasan administratif. Ruang lingkup materi atau substansi lebih difokuskan kepada substansi atau materi-materi lain yang berhubungan dengan tema yang diambil.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Pada penelitian ini berada di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon. Untuk lebih jelas mengenai ruang lingkup wilayah kajian sebagai berikut.

Wilayah Kabupaten Sumedang tersebar dalam 26 Kecamatan. Kabupaten Sumedang merupakan daerah berbukit dan gunung dengan ketinggian tempat antara 25 m – 1.667 m diatas permukaan laut. Sebagian besar wilayah Sumedang adalah pegunungan, kecuali di sebagian kecil wilayah Utara berupa dataran rendah. Gunung Tampomas (1.667 m), berada di Utara Perkotaan Sumedang. Luas wilayah Kabupaten Sumedang yaitu 1.522,21 km². ebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Subang sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut.

Ibukota Kabupaten Majalengka adalah Kecamatan Majalengka yang berjarak 91 km dari ibukota propinsi. Luas daerah Kabupaten Majalengka adalah 1204,24 km² atau sekitar 2,71% dari luas Propinsi Jawa Barat. Secara geografis, Kabupaten Majalengka terletak di bagian timur Propinsi Jawa Barat pada posisi 108° 03' - 108° 19' BT di sebelah barat, 108° 12' - 108° 25' BT di sebelah timur, 6° 36' - 6° 58' LS di sebelah utara, dan 6° 43' - 7° 03' LS di sebelah selatan.

Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Barat yang terletak dibagian timur dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang Propinsi Jawa Tengah. Dalam sektor pertanian Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah produsen beras yang terletak dijalur pantura. Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi 108°40' – 108°48' Bujur Timur dan 6°30' – 7°00' Lintang Selatan, Wilayah Kecamatan yang terletak sepanjang jalur pantura termasuk pada dataran rendah yang memiliki letak ketinggian antara 0 – 10 m dari permukaan air laut, sedangkan wilayah kecamatan yang terletak di bagian selatan memiliki letak ketinggian antara 11 – 130 m dari permukaan laut. yang dibatasi oleh:

- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Indramayu
- Sebelah barat Laut berbatasan dengan wilayah Kabupaten Majalengka

- Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kuningan
- Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kotamadya Cirebon dan Kabupaten Brebes (Jawa Tengah)

Selanjutnya yaitu Kota Cirebon yang terletak di daerah pantai utara Propinsi Jawa Barat bagian timur. Dengan Letak geografis yang strategis, yang merupakan jalur utama transportasi dari Jakarta menuju Jawa Barat, Jawa Tengah, yang melalui daerah utara atau pantai utara (pantura). Geografis Kota Cirebon terletak pada posisi 108.33° dan 6.41° Lintang Selatan pada pantai Utara Pulau Jawa, bagian timur Jawa Barat, dengan luas wilayah administrasi 37,35 km² atau 3.735,8 hektar yang mempunyai batas-batas :

- Sebelah Utara : Sungai Kedung Pane
- Sebelah Barat : Sungai Banjir Kanal / Kabupaten Cirebon
- Sebelah Selatan : Sungai Kalijaga
- Sebelah Timur : Laut Jawa

Dari wilayah Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon yang menjadi wilayah kajian hanya yang dilintasi oleh jalan nasional dan memiliki ciri-ciri perkotaan. Hal tersebut dikarenakan, wilayah yang dilewati jalan nasional berpengaruh pada percepatan pertumbuhan perekonomian bagi suatu wilayah yang dilaluinya selain itu wilayah perkotaan 80% wajib untuk dilayani air minum untuk mendukung kegiatan sosial dan ekonomi wilayah sekitarnya. Oleh karena itu, tidak semua kecamatan yang berada di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon menjadi wilayah kajian. dalam Penelitian ini, hanya terdapat 11 kecamatan yang menjadi wilayah kajian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Wilayah Kajian

No	Kabupaten/Kota	Kecamatan
1	Kabupaten Sumedang	Tomo
2	Kabupaten Majalengka	Kadipaten
		Jatiwangi
		Palasah
		Sumberjaya
		Kertajati
3	Kabupaten Cirebon	Palimanan
		Plumbon
		Weru
		Klangenan
4	Kota Cirebon	Harjamukti

Dengan dipilihnya 11 kecamatan yang memiliki arahan sebagai kawasan perkotaan di Kabupaten/Kota masing-masing diharapkan adanya pengembangan pelayanan air bersih dengan memanfaatkan skema SPAM Regional.

Gambar 1.1 Peta Administrasi Wilayah Kajian

Gambar 1.2 Peta Admin 2

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang Lingkup Substansi adalah penjelasan batasan materi yang dilakukan dalam penelitian ini, yang meliputi :

- a. Pembahasan mengenai profil pelayanan air minum di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon dengan menggunakan data sekunder dari setiap PDAM di wilayah kajian.
- b. Pembahasan mengenai tingkat penyediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*) air minum di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon sesuai dengan menggunakan skema SPAM Regional. Dengan menganalisis proyeksi penduduk di wilayah kajian, yang selanjutnya hasil proyeksi tersebut digunakan untuk perhitungan kebutuhan air domestik. Sedangkan untuk menghitung kebutuhan air non domestik dilakukan sesuai dengan jumlah sarana yang tersedia disetiap wilayah kajian.
- c. Tersusunnya strategi untuk pengembangan air minum di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon ditinjau dari aspek teknis dan aspek kelembagaan. Menganalisis strategi untuk pengembangan ditinjau dari aspek teknis dan kelembagaan dengan mengacu kepada kebijakan atau peraturan yang terkait.

1.5 Batasan Studi

Dalam penelitian ini, memiliki batasan studi dimana wilayah kajian yang berada di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon hanya mengkaji wilayah/kecamatan yang dilewati oleh jalan nasional serta memiliki arahan kawasan perkotaan, kecuali Kecamatan Kertajati, meskipun tidak dilewati jalan nasional tetapi kecamatan tersebut termasuk pada kawasan strategis nasional. Untuk proyeksi penduduk di wilayah kajian pendekatannya lebih pada perkembangan setiap tahunnya (*trend*) bukan dari target pengembangan wilayah kajian. Dalam hal substansif yang dikaji yaitu:

- Aspek Teknis
 1. Hanya yang menyangkut kebutuhan air minum disetiap wilayah kajian,

2. Jalur perpipaan untuk Jaringan Pipa Utama (JDU), dan
3. Tempat pengambilan air (*off take*).

- Aspek Kelembagaan
 1. Kebutuhan kebijakan untuk pembentukan lembaga pengelola

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, diperlukan metode untuk melakukan kajian mengenai Strategi Pengembangan Pelayanan Air Minum di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon Dengan Memanfaatkan Skema SPAM Regional, di mana metodologi yang dilakukan terdiri atas metode pendekatan studi, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

1.6.1 Metode Pendekatan SPAM Regional

Berdasarkan pada permasalahan yang ada diwilayah kajian, digunakan pendekatan SPAM Regional diharapkan dapat memecahkan suatu permasalahan yang terdiri dari beberapa wilayah. SPAM Regional, menggunakan pendekatan kerjasama antar daerah dimana pihak Provinsi mempunyai wewenang dan tanggung jawab Pemerintah Provinsi dalam Penyelenggaraan SPAM Regional antar Kabupaten/Kota.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data ini amat penting dalam metode ilmiah, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk penelitian tersebut. Data yang dikumpulkan harus cukup akurat untuk digunakan. Keakuratan data tersebut dapat ditingkatkan jika alat pengukur serta kualitas dari pengambilan data tersebut cukup akurat. Dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini yaitu dengan dua (2) cara, meliputi :

a. Survei Primer

Survei primer yaitu survei yang dilakukan langsung ke lapangan dengan mengamati yang menjadi sasaran penelitian. Dalam survei primer ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan menggunakan observasi lapangan. Observasi lapangan merupakan cara pengambilan data dengan menggunakan indera penglihatan, atau dengan kata lain yaitu pengambilan data dengan cara mengamati langsung daerah yang dikaji. Dimana data yang di observasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi wilayah yang dikaji.

b. Survei Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu melalui studi pustaka atau studi literatur dengan cara mengkaji sumber teoritis berupa jurnal-jurnal, *text book*. Survei instansi juga dilakukan untuk mendapatkan data-data melalui instansi-instansi terkait seperti instansi pemerintahan setempat. Data-data berupa dokumen yang diperoleh tersebut kemudian akan ditelaah dan diinterpretasikan. Pengumpulan data sekunder berfungsi untuk mendukung data primer yang diperoleh dari lapangan.

1.6.3 Metode Analisis

Metode analisis diperlukan dalam analisis data penelitian. Metode analisis menjelaskan mengenai teknik analisis data. Analisis yang digunakan adalah Metode Analisis Deskriptif Kualitatif dan Metode Analisis Kuantitatif.

1. Metode Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis ini digunakan untuk menginterpretasikan data-data yang ada sehingga diperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai kondisi yang tengah terjadi di lapangan.

- Penentuan mengenai startegi pengembangan air minum di wilayah kajian yaitu menggunakan :
Analisa SWOT, ini digunakan untuk mengetahui posisi pelayanan air minum saat ini di wilayah kajian dan untuk penentuan strategi sebagai

upaya peningkatan kinerja pelayanan di masa yang akan datang. Menurut Rangkuti (2002) kinerja perusahaan ataupun organisasi dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Analisis SWOT dilakukan dengan cara membandingkan antara faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*).

2. Metode Analisis Kuantitatif

Analisis menggunakan metode kuantitatif untuk menentukan berbagai indikator yang terkait dengan pengembangan pelayanan di wilayah kajian yang ditinjau dari aspek teknis dan aspek kelembagaan. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

- Mengidentifikasi tingkat penyediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*) air minum di wilayah kajian sesuai dengan rencana pengembangan wilayah. Untuk analisis kebutuhan (*demand*) air minum yaitu melakukan perhitungan untuk proyeksi kependudukan dengan menggunakan metode:

1. Metode Linear (Aritmethic)

Metode ini digunakan karena data yang tersedia relatif terbatas, sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan model lain.

2. Metode Geometrik, dan

Metode ini digunakan jika tingkat pertumbuhan yang tetap ini umumnya dapat diterapkan pada wilayah, dimana pada tahun-tahun awal observasi pertambahan penduduknya sedikit dan menjadi semakin banyak pada tahun-tahun akhir.

3. Metode Regresi Linear

Metode ini digunakan ketika populasi di daerah studi menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk yang hampir sama dan dengan asumsi bahwa polanya akan tetap sama untuk masa yang akan datang.

Selain dengan dilakukannya analisis proyeksi penduduk di wilayah kajian, untuk perhitungan permintaan (*demand*) air minum untuk kebutuhan non-domestik dilakukan sesuai dengan jumlah fasilitas pendukung yang ada disetiap wilayah kajian. Setelah dilakukan analisis tersebut, selanjutnya yaitu menghitung kebutuhan total air bersih secara total berdasarkan kebutuhan air harian maksimum.

- Untuk menganalisis aspek kelembagaan dalam pengembangan air minum di wilayah kajian meliputi :

Tabel 1.2 Kebijakan Terkait

No	Peraturan	Tentang	Lingkup
1	UU No.26 Tahun 2007	Penataan Ruang	Kerjasama penataan ruang antar provinsi dan pemfasilitasan kerjasama penataan ruang antar Kabupaten/Kota.
2	UU No.23 Tahun 2004	Pemerintahan Daerah	Pembagian urusan pemerintahan
3	PP no. 26 Tahun 2008	Tata Cara pelaksanaan Tugas dan Wewenang Serta Kedudukan Gubernur Sebagai Wakil Pemerintah di Wilayah Provinsi.	Pelaksanaan Koordinasi penyelenggaraan kerjasama antar Kabupaten/Kota dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan.
4	PP No.38 Tahun 2007	Pembagian urusan Pemerintah antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota	Pembagian urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Pemerintah maupun urusan pemerintahan yang dibagi bersama antar tingkatan dan/atau susunan pemerintahan
5	PP No.23 Tahun 2011	Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Serta Kedudukan Gubernur Sebagai Wakil Pemerintah di Wilayah Provinsi	Koordinasi penyelenggaraan pelayanan antara pemerintah daerah provinsi dengan pemerintah daerah kabupaten/kota di wilayah provinsi yang bersangkutan

No	Peraturan	Tentang	Lingkup
5	PP No.121 Tahun 2015	Pengusahaan Sumber Daya Air	Meningkatkan kemanfaatan Sumber Daya Air bagi kesejahteraan rakyat.
6	PP No.122 Tahun 2015	Sistem Penyediaan Air Minum	Tercapainya penyelenggaraan Air Minum yang efektif dan efisien untuk memperluas cakupan pelayanan Air Minum.
7	Perpres No.38 Tahun 2015	Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha Dalam Penyediaan Infrastruktur	Kerjasama pemerintah dengan Badan Usaha dalam penediaan infrastruktur melalui skema KPBU.
8	Permen PU No 294/PRT/M/2005	Badan Pendukung Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum	Evaluasi terhadap standar kualitas dan kinerja pelayanan penyelenggaraan SPAM.
9	SE Bersama 3 Menteri yaitu Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala BAPPENAS, Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 0442/M.PPN/11/2010, SE-696/MK/2010 dan 120/4693/SJ	Peningkatan Efektifitas Penyelenggaraan Program dan Kegiatan Kementerian/ Lembaga di Daerah serta Peningkatan Peran Aktif Gubernur selaku Wakil Pemerintah Pusat	Pengaturan wewenang dan penugasan.
10	Permendagri No.23 tahun 2009	Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Kerja Sama Daerah	Tahapan dalam pembinaan dan pengawasan yang terdiri dari peninjauan, negosiasi, penandatanganan dan pelaksanaan dan pengakhiran.
11	Permenkes No. 492 Tahun 2010	Kualitas Air Minum	Penyelenggaraan air minum.

- Aspek Teknis untuk penyediaan air minum mengikuti rencana induk SPAM yang ada dan analisis yang dilakukan untuk aspek teknis menggunakan program Epanet 2.0. dimana penggunaannya adalah dengan input sesuai dengan data eksisting dan data sekunder yang telah didapat. Input peta tahap awal meliputi ketinggian elevasi node, diameter pipa, panjang pipa. Input selanjutnya adalah berupa input *water demand* pada titik-titik konsumsi yang telah ditentukan. Setelah itu, simulasi dilakukan

untuk mengetahui apakah gambar jaringan pada EPANET 2.0 dapat berjalan dan terhubung dengan baik.

1.7 Sistematika Penyusunan

Sistematika dalam penyusunan laporan ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metodologi penelitian, kerangka pemikiran, kerangka metode analisis, serta sistematika penyajian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang kajian penelitian yang ditinjau dari tinjauan teori – teori yang ada atau kajian pustaka yang berkaitan dengan aspek tersebut.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan penjelasan tentang gambaran umum wilayah kajian, yang akan menjadi data/informasi awal dalam memahami karakteristik potensi dan permasalahan.

BAB IV ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PELAYANAN AIR MINUM

Berisikan tentang analisis yang digunakan dalam menganalisis strategi pengembangan pelayanan air minum di wilayah kajian.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil pekerjaan seluruh bab dan memperoleh output yang berupa suatu saran yang akan disampaikan sebagai masukan atau rekomendasi.

1.8 Kerangka Pemikiran

